

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses yang diperlukan sebagai upaya untuk memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu ataupun masyarakat. Pendidikan menjadi harapan bagi manusia untuk menciptakan sebuah peradaban yang “beradab”, hal itu karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar dimana belajar merupakan suatu proses yang mampu memunculkan suatu tingkah laku baru pada diri individu selain itu pula memunculkan perubahan pada aspek kognitif.

Pendidikan menjadi sebuah upaya yang dilaksanakan secara simultan berkelanjutan untuk mengembangkan sumber daya manusia karena seperti yang kita ketahui manusia dianugerahi potensi khusus yakni akal. Jika kita berkontemplasi sejenak, ketika kita diciptakan, Allah SWT pasti tidak akan membiarkan hamba-Nya hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan. Maka dari itulah Allah SWT membekali manusia dengan segenap potensi seperti potensi jasmani, ruhani dan akal. Potensi-potensi tersebut pada dasarnya masih merupakan sebuah kemampuan yang belum terwujud secara maksimal, oleh karena itu dibutuhkan sebuah upaya agar potensi tersebut dapat didayagunakan yakni dalam konteks ini melalui pendidikan.

Karenanya, dalam hal membantu mengembangkan potensi anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius diperlukan sebuah lembaga pendidikan yang strategis yang akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat atau yang menurut K.H. Dewantara sebagai “Tri Pusat Pendidikan”. (Fudyartanta, 1990)

Tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan kemampuan (*ability*) dan membentuk karakter serta menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat melalui upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana pada pembukaan UUD 1945 pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa

*“Pemerintah Negara Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. bangsa yang diatur dengan undang-undang”*. (Fathoni, 2005)

Maka, dari teks di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat proses pendidikan ialah nilai sebagai manusia yang utuh lahir juga batinnya yakni manusia yang cerdas, sehat dan berbudi pekerti luhur. Menurut M. Dalyono belajar adalah proses mengubah tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. (Dalyono, 2007) Proses perubahan perilaku atau proses belajar yang terjadi pada diri individu meliputi sikap, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Hamalik, 2011) Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. (Noehi, 1991)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Maka, dapat disimpulkan bahwa belajar ialah sebuah proses pembinaan potensi manusia yang memiliki peran sangat penting sebagai faktor penentu dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ranah intelektualitas namun juga karakteristik kepribadiannya.

Hasil belajar adalah capaian seorang peserta didik setelah terjadinya proses *transfer of knowledge* yang diharapkan adanya perubahan pada peserta didik dalam ranah afektif, kognitif serta psikomotorik yang dapat diamati dan dapat diukur melalui proses evaluasi. Singkatnya, hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah adanya sebuah proses pembelajaran. Menyoal urgensi dari kualitas hasil belajar yang

mana hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor, maka menjadi sebuah kewajiban bagi kita untuk memperkaya wawasan, dengan mencari cara agar faktor penentu kualitas hasil belajar ini selalu ada melalui penelitian, memperbanyak sumber kajian dari ilmu-ilmu yang kongkrit yang membahas kualitas hasil belajar.

Begitu pula di dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji konsep belajar cerdas berdasarkan sebuah buku yakni buku belajar cerdas: belajar berbasis otak karya Jalaluddin Rakhmat. Buku ini menjelaskan bahwa emosi positif akan memperluas pikiran dan tindakan serta membangun sumber daya pribadi, sedangkan emosi negatif akan mempersempit pikiran dan tindakan (Rakhmat, 2010).

Menurut Jalaluddin Rakhmat “mengetahui cara kerja otak akan membuat seseorang dapat belajar secara optimal dan menyenangkan”. (Rakhmat, 2010). Tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini ialah bagaimana menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan optimalisasi seluruh fungsi otak sehingga penerimaan, pengelolaan, penyimpanan dan penggunaan informasi terjadi secara efisien. Penemuan *Neuroscience* sangatlah bermanfaat bagi umat manusia, khususnya bagi dunia pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa.

Sekolah harus mampu untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan untuk membangkitkan minat, keterlibatan penuh dalam pembelajaran dan terciptanya penguasaan materi yang sedang dipelajari serta nilai yang bermakna bagi diri siswa. Selaras dengan pendapat Dave Meier yang dikutip Hernowo, yakni penciptaan kegembiraan ini jauh lebih penting ketimbang segala teknik atau metode atau medium yang mungkin dipilih untuk digunakan. (Hernowo, 2005) Selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 pasal 19 ayat 1 yang berbunyi “*proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa*”. Menurut

Rusman, pembelajaran yang menyenangkan (*joyful instruction*) adalah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat hubungan yang kuat antara guru dan siswa, tanpa merasa terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran yang menyenangkan memiliki pola hubungan yang baik antara guru dan anak. (Rusman, 2010)

Suasana belajar yang menyenangkan dapat menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi reward bagi siswa yang pada gilirannya akan mendorong motivasi dan prestasi yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. (Ismail, 2008)

Di dalam buku ini juga dijelaskan bahwa otak seseorang akan terus berkembang jika hidup di dalam lingkungan yang penuh dengan “tantangan” artinya tidak stagnan atau monoton. Selain itu juga, Jalaluddin Rakhmat dalam buku ini mengungkapkan pentingnya makanan, pentingnya gerakan/psikomotorik serta pentingnya pengayaan lingkungan dalam mempengaruhi seseorang dalam mengoptimalkan pembelajaran sehingga mampu menciptakan hasil belajar yang berkualitas baik. Konsep belajar di dalam buku ini pula diterapkan di sekolah-sekolah yang didirikan cendekiawan yang akrab disapa Kang Jalal ini yakni yayasan Muthahhari.

Kenyataannya, siswa kebanyakan mempunyai kemampuan belajar Pendidikan Agama Islam yang terhitung rendah. Hal ini dikarenakan oleh banyak faktor, salah satu faktornya ialah minimnya pemahaman terhadap mekanisme kerja otak yang sesungguhnya sehingga proses belajar berjalan hanya sebagaimana keinginan guru tanpa memperhatikan metode yang sesuai dengan materi, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan kelas. Ketidapahaman ini menumbuhkan rasa “beban” pada siswa saat melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permulaan citra diri yang negatif ini dapat terus menerus memunculkan permasalahan yang sama di dunia pembelajaran PAI sampai terjadilah *learning shutdown* (kebuntuan belajar).

Keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan pendidikan. Sebagai contoh konkrit, Rasulullah SAW sebagai penerima dan penafsir pertama al-Qur'an telah berhasil mengaktualisasikan berbagai petunjuknya dalam mendidik umat, terutama generasi yang bersamaan langsung dengan rasul, yaitu para sahabat. Beragam cara yang dilakukan rasul dalam mendidik sahabat, sehingga karakter dan akhlak mereka berubah secara sangat signifikan.

Salah satu metodenya yakni metode perumpamaan (*amtsal*) dalam Qs. Az-Zumar (39): 27 berbunyi:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya:

*“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini, setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran”*

Ayat di atas memberi isyarat dan petunjuk tentang adanya perumpamaan yang digunakan Allah ketika mendidik manusia, agar mereka mendapat pelajaran dan peringatan. Pemberian perumpamaan tersebut memiliki tujuan penting yakni agar semua yang disampaikan mudah dimengerti dan dilaksanakan. (Anwar, 2016)

Selain itu juga, yang menarik dalam pembahasan ini ialah, bahwa bukti kedekatan manusia dengan Tuhan ternyata disebabkan oleh aktivitas otak pada Lobus Temporal yakni salah satu bagian otak. Maka, dalam mata pelajaran PAI ini penulis rasa akan sangat relevan dengan *Brain Based Learning* ini.

Menurut Hasbi ash-Shiddiqie (2009: 166) terdapat beberapa faedah-faedah *amtsal* ialah melahirkan sesuatu yang dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dirasakan oleh panca indra, lalu mudah diterima oleh akal, lantaran makna-makna yang dipahamkan dengan akal tidaklah tetap di dalam ingatan,

terkecuali apabila dituangkan dalam bentuk. Mengungkap hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang dekat dengan pikiran. Serta, mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek. (ash-Shiddiqie, 2009)

Metode ini tentunya menggunakan perspektif mekanisme kerja otak karena memprioritaskan bagaimana otak mampu menerima sebuah informasi dengan efektif. Sehingga pemilihan metode ini tidak bisa asal, tetapi harus ada analisis yang digunakan disesuaikan dengan mekanisme kerja otak, kondisi peserta didik, materi yang akan disampaikan dan kondisi lingkungan.

Permasalahan dalam dunia pembelajaran PAI ini tentunya harus segera diatasi dengan berbagai upaya mengingat peranan dari Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa sebagai penunjang dalam menciptakan peradaban yang beradab karena selain membentuk keshalehan pribadi tetapi juga untuk membentuk keshalehan sosial sehingga terwujudnya *ukhuwah wathaniyah* (kesatuan nasional) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (kesatuan antar umat manusia). Jalaluddin Rakhmat sebagai salah satu tokoh cendekiawan muslim menyumbangkan pemikirannya sebagai upaya mengatasi permasalahan yang sudah mengakar ini yakni dengan melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan mekanisme kerja otak.

Jalaluddin Rakhmat atau yang akrab disapa kang Jalal ini dalam sejarah pendidikan Islam tercatat sebagai salah satu tokoh cendekiawan yang banyak memberikan kontribusi di dunia pendidikan agama Islam melalui ide pemikiran dan karya-karyanya. Salah satunya ialah buku yang berjudul *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak* yang membahas lengkap terkait kinerja otak serta cara memanfaatkannya dengan baik untuk membantu mengoptimalkan hasil belajar PAI yang juga diterapkan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh beliau. Maka, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Konsep Belajar Cerdas dalam Buku *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI** dimana penelitian ini akan dilakukan pada siswa **Kelas VII SMP Cendekia BAZNAS Bogor.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengambil beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Belajar Cerdas dalam Buku *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak*?
2. Bagaimana realitas Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Cendekia BAZNAS Bogor sebelum pelaksanaan konsep Belajar Cerdas Dalam Buku *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak*?
3. Bagaimana pengaruh Konsep Belajar Cerdas dalam Buku *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMP Cendekia BAZNAS Bogor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep belajar cerdas berdasarkan buku *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak* dan pengimplementasiannya.
2. Untuk mengetahui realitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Cendekia BAZNAS Bogor.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari konsep belajar cerdas dalam buku *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Cendekia BAZNAS Bogor.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara teoritis (*theoretical significance*), kajian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi dalam menambah khazanah keilmuan utamanya yang berkenaan dengan konsep belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Secara praktis (*practical significance*), penelitian ini memberi gambaran dan pengetahuan dalam penerapan konsep belajar cerdas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam serta diharapkan mampu menjadi acuan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa utamanya di SMP Cendekia BAZNAS serta lembaga pendidikan lainnya.

3. Bagi guru sebagai referensi untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi siswa sebagai referensi dalam meningkatkan prestasi pada pembelajaran PAI khususnya serta pembelajaran yang lain pada umumnya dengan memerhatikan mekanisme kerja otak.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Konsep Belajar Cerdas merupakan sebuah konsep belajar secara umum yang digagas oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak*. Belajar cerdas merupakan sebuah konsep belajar yang dimana jika kita menelisik arti “cerdas” secara etimologis yakni sempurna perkembangan akal budinya. Konsep belajar cerdas dalam buku *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak* ini menjelaskan bahwa belajar yang efektif hanya terjadi dalam suasana yang menyenangkan dan dengan kegiatan yang mengaktifkan semua kecerdasan (*accelerated learning*). (Rakhmat, 2010)

Konsep Belajar Cerdas ini telah dilaksanakan di yayasan yang didirikannya yakni Yayasan Muthahhari Bandung. Dalam pengimplementasiannya bisa dilihat dari bukunya bahwa di sekolah yang didirikan kang Jalal ini memiliki kurikulum sendiri yang berbasis standar kompetensi. Beliau merancang sedemikian rupa proses pembelajarannya disesuaikan dengan mekanisme kerja otak (*Brain Based Learning*). Tentunya segala aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang sebaik mungkin sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Berbicara hasil belajar, menurut Hamalik hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan

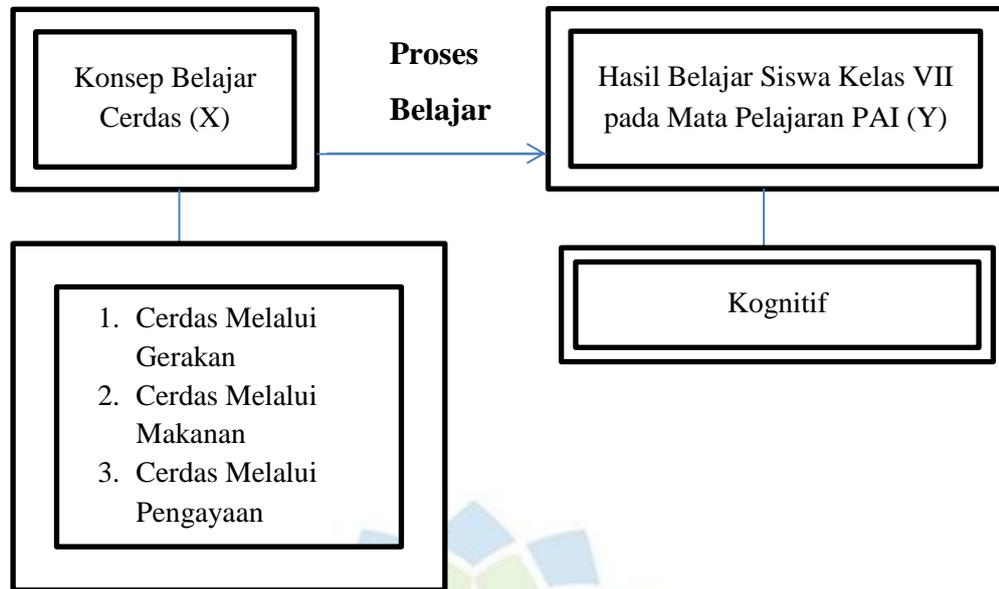
psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. (Hamalik, 2011)

Hasil belajar ini dapat dilihat melalui berbagai macam indikator juga melalui berbagai macam cara. Hasil belajar yang baik pastinya didapatkan melalui aktivitas belajar yang baik pula. Dalam melakukan proses pembelajaran maka seorang guru harus memahami bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Bukan hanya berbicara psikologis peserta didik tetapi juga berkenaan dengan mekanisme kerja otak manusia sebagai pusat kecerdasan secara khusus.

Menurut Moh. Hasan Machfoed, yang dirujuk oleh Taruna Ikrar mengatakan *Neuroscience* adalah ilmu yang mencoba mengungkap misteri otak dimana otak menentukan kualitas hidup dan kehidupan seseorang (Ikrar dan Pharm, 2015).

*Neuroscience* merupakan sebuah ilmu yang mempelajari sistem kerja syaraf terutama mempelajari neuron dengan pendekatan multidisipliner. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku manusia dari perspektif aktivitas yang terjadi dalam otak manusia. Secara medis, otak manusia adalah organ yang unik dan kuat, di mana proses berpikir, bahasa, kesadaran, emosi, dan kepribadian diatur secara umum. (Nurasiah, 2016)

Penulis bertujuan untuk melihat pengaruh dari diterapkannya konsep belajar ini di SMP Cendekia BAZNAS Kabupaten Bogor. Penulis akan melakukan studi dokumentasi berupa penilaian hasil belajar dari salah satu materi PAI serta melakukan *pretest* yang nantinya data ini akan digunakan sebagai tolak ukur seberapa jauh/signifikansi pengaruh dari implementasi konsep belajar cerdas ini. Data hasil studi dokumentasi ini akan dikomparasikan dengan hasil belajar kedua dari *posttest* yang dilakukan setelah pengimplementasian konsep belajar ini. Berikut bagan untuk memperjelas keterkaitan variabel dan alur penelitian:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Dalam proses penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan dan informasi yang relevan. Agar penelitian yang dilakukan terfokus pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternatif pemecahan permasalahan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasa disebut dengan hipotesis.

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. (Priatna, 2021) Hipotesis ialah pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). (Sugiyono, 2013) Jadi, hipotesis adalah sebuah asumsi, perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. (Sedarmayanti, 2002)

Berdasarkan atas uji statistiknya, rumusan hipotesis dapat dibedakan atas dua hipotesis yaitu sebagai berikut: (Priatna, 2021)

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) atau hipotesis nihil adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai suatu pernyataan yang akan diuji. Hipotesis ini dapat menyatakan dengan pernyataan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y;
2. Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) atau hipotesis kerja adalah hipotesis yang perumusannya diharapkan dapat diterima kebenarannya. Hipotesis alternative ini dirumuskan sebagai lawan atau tandingan hipotesis nol. Hipotesis alternative ini menyatakan adanya perbedaan antara dua variabel atau ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu masalah yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis. Dengan memperhatikan latar belakang dan pembahasan masalah serta studi pustaka terkait, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: *“Konsep Belajar Cerdas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Cendekia BAZNAS pada mata pelajaran PAP”*.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan penelaahan terhadap karya penelitian yang berhubungan dengan judul yang diangkat penulis. Di bawah ini beberapa penelitian yang penulis telaah:

1. *Pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam Memaksimalkan Pembelajaran PAI*, sebuah skripsi yang disusun oleh Mutmainah. Persamaan antara skripsi ini dengan yang dibuat penulis ialah sama-sama menggunakan buku Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak sebagai sumber primer dan mata pelajaran yang digunakan pun sama-sama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, tentunya terdapat perbedaan yakni dalam pendekatan yang digunakan, skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan

kuantitatif. Skripsi ini pula lebih mendeskripsikan kembali isi buku dan berupaya menganalisis serta menjelaskan bagaimana cara mengembangkan pembelajaran PAI berdasarkan buku *Belajar Cerdas*. Sedangkan penulis lebih bertujuan untuk melihat pengaruh terhadap hasil belajar siswa ketika diterapkan di sekolah lain dengan menganalisis data yang didapat langsung di lapangan.

2. *Hubungan Aktivitas Belajar dengan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sekampung Tahun Pelajaran 2018/2019*, sebuah skripsi yang disusun oleh Muhammad Harits Habibi. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, kemudian variabel Y yang digunakan pun sama yakni hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Perbedaannya terdapat pada variabel X yang digunakan namun masih ada sedikit hubungan yakni berkenaan dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dilakukan penulis nantinya akan berdasarkan buku *Belajar Cerdas*.
3. *Urgensi Neuroscience dalam Pendidikan (Sebagai Langkah Inovasi Pembelajaran)* sebuah jurnal karya Nurasiah yang membahas bahwa pembelajaran berbasis kemampuan otak (*Neuroscience*) adalah pembelajaran yang diselaraskan dengan cara otak yang didesain alamiah untuk belajar (apa saja yang baik bagi otak). Setelah kita mempelajari teori ini, diharapkan untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini kurang lebih sama dengan yang dibahas dalam buku *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak* namun lebih lengkap secara teori dan bahasannya dalam Islam sehingga penulis menjadikan ini sebagai referensi lebih lanjut.